



SINERGI APLIKASI B-Kita DALAM TRANSFORMASI DIGITAL LAYANAN BIMBINGAN KONSELING PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Dinda Septiana Elyus ^{1*}, Mohammad Syahidul Haq ², Alim Sumarno ³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

^{1*}Email penulis koresponden: 24010845002@mhs.unesa.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted:
22-05-2025
Accepted:
31-05-2025
Published:
31-05-2025

Abstrak

Terbatasnya kajian empiris terkait efektivitas aplikasi B-Kita dalam layanan bimbingan konseling di sekolah menjadi latar belakang penelitian ini. Tujuan utama adalah menganalisis sinergi B-Kita sebagai instrumen digital dalam mendukung transformasi layanan konseling yang lebih efisien, terstruktur, dan berbasis data. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (RnD) dengan model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi). Hasil menunjukkan bahwa aplikasi B-Kita mampu merespons tantangan layanan manual dengan menyediakan fitur manajemen data siswa, pelanggaran, dan pemanggilan orang tua secara real-time. Implementasi terbatas menunjukkan peningkatan signifikan dalam efisiensi kerja guru BK serta kepuasan pengguna terhadap kemudahan akses. Kesimpulan menyatakan bahwa B-Kita bukan sekadar alat teknologis, melainkan bagian dari ekosistem layanan konseling modern yang mendukung pendekatan holistik dan kolaboratif dalam pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan progresif dan pelatihan berkelanjutan agar integrasi aplikasi ini dapat berjalan optimal.

Kata kunci: layanan; konseling; peserta didik.

Abstract

The limited empirical studies related to the effectiveness of the B-Kita application in counseling guidance services in schools are the background of this research. The main objective is to analyze the synergy of B-Kita as a digital instrument in supporting the transformation of counseling services that are more efficient, structured, and data-based. The research used the Research and Development (RnD) method with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The results show that the B-Kita application is able to respond to the challenges of manual services by providing real-time student, offense, and parent summoning data management features. Limited implementation showed a significant increase in BK teachers' work efficiency as well as user satisfaction with ease of access. The conclusion states that B-Kita is not just a technological tool, but part of a modern counseling service ecosystem that supports a holistic and collaborative approach to education. Progressive policies and continuous training are required for optimal integration of this application.

Keywords: services; counseling; learners.

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas Majalengka

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi arus utama dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan, yang kini semakin terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi (Santika, 2021). Dinamika perkembangan teknologi telah mendorong institusi pendidikan untuk mengadopsi pendekatan baru guna meningkatkan kualitas layanan dan efektivitas proses pembelajaran. Layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian integral dalam sistem pendidikan juga dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Penerapan teknologi dalam

layanan konseling memungkinkan terwujudnya interaksi yang lebih fleksibel, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks (Lesmana, 2021). Tantangan sosial, akademik, dan psikologis yang dihadapi siswa semakin menuntut peran aktif guru BK dalam memberikan dukungan yang tepat waktu dan berbasis data. Kebutuhan akan sistem yang mampu mengintegrasikan pelaporan, asesmen, serta pemantauan perkembangan siswa secara digital menjadi sangat penting. Penggunaan aplikasi atau platform digital dalam pelaksanaan layanan konseling menjadi salah satu solusi strategis untuk menjawab tuntutan tersebut. Integrasi teknologi dalam layanan konseling juga memungkinkan pengelolaan data siswa secara terstruktur, aman, dan berkelanjutan (Praekanata et al, 2024), yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pelayanan dan keberhasilan proses pembinaan peserta didik.

Aplikasi digital dalam layanan bimbingan dan konseling semakin mendapat tempat seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan layanan berbasis data dan bukti. Konsep layanan bimbingan yang selama ini bersifat konvensional mulai tergeser oleh pendekatan digital yang menjanjikan kemudahan akses dan pengawasan lebih akurat (Trisantosa et al, 2022). Sekolah sebagai institusi pelaksana pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjamin tersedianya sistem yang mendukung proses layanan konseling secara berkelanjutan dan efektif. Implementasi layanan konseling digital juga memberikan peluang bagi guru BK untuk merancang intervensi yang lebih individual dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik. Kebutuhan terhadap aplikasi yang dapat mengintegrasikan komponen-komponen layanan konseling dengan prinsip keterbukaan, keterukuran, dan keamanan menjadi semakin mendesak. Efektivitas layanan digital sangat bergantung pada ketersediaan platform yang dapat mendukung berbagai fitur penting seperti pelaporan, jadwal pertemuan, evaluasi, dan pemantauan. Pengembangan aplikasi yang dirancang secara khusus untuk kebutuhan bimbingan konseling menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan kualitas layanan yang adaptif dan inovatif (Utami, 2024). Sekolah memerlukan solusi digital yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga relevan secara pedagogis dan psikologis bagi para peserta didik.

Aplikasi B-Kita merupakan salah satu inovasi digital yang hadir sebagai respons terhadap tantangan layanan bimbingan konseling di era transformasi digital. Perancangan aplikasi ini didasarkan pada kebutuhan akan sistem layanan yang terintegrasi, mudah diakses, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Fungsi utama aplikasi B-Kita meliputi pendataan siswa, penjadwalan sesi konseling, pengisian instrumen asesmen, hingga pelaporan hasil kegiatan secara sistematis. Ketersediaan aplikasi semacam ini diharapkan dapat memperkuat posisi layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh. Penggunaan B-Kita juga memungkinkan keterlibatan lebih luas dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan tenaga pendidik lainnya, dalam memantau dan mendukung proses konseling. Kapasitas digital aplikasi ini memperkuat sistem pendokumentasian dan monitoring yang sebelumnya dilakukan secara manual dan terbatas. Efisiensi dan transparansi layanan dapat meningkat secara signifikan dengan adanya digitalisasi berbasis aplikasi seperti B-Kita. Pengembangan fitur-fitur dalam aplikasi juga dirancang selaras dengan prinsip bimbingan dan konseling yang menghargai kerahasiaan, partisipasi aktif, dan pembinaan berkelanjutan terhadap peserta didik (Zulpikar et al, 2023).

Efektivitas sinergi antara teknologi aplikasi dan layanan bimbingan konseling sangat dipengaruhi oleh kesiapan pengguna, infrastruktur pendukung, serta relevansi konten digital terhadap kebutuhan psikopedagogis siswa (Anwar, 2023). Guru BK sebagai pelaksana utama layanan perlu memiliki kompetensi digital dan pemahaman menyeluruh terhadap mekanisme kerja aplikasi agar dapat mengoptimalkan penggunaannya. Proses adaptasi terhadap sistem baru memerlukan pelatihan, pendampingan, serta penguatan kapasitas secara berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat. Penerimaan terhadap aplikasi B-Kita juga sangat tergantung pada persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan kejelasan prosedur yang ditawarkan oleh sistem. Komponen evaluasi yang berbasis teknologi juga membuka ruang bagi analisis mendalam terhadap efektivitas intervensi konseling yang telah diberikan. Penggunaan aplikasi B-Kita di berbagai sekolah dapat menjadi bahan kajian empiris untuk mengukur dampak transformasi digital dalam layanan konseling secara nyata. Integrasi ini bukan hanya berdampak pada efisiensi administratif, tetapi juga pada kualitas hubungan interpersonal dan kepercayaan antara siswa

dan guru BK (Wati et al, 2024). Digitalisasi layanan konseling melalui aplikasi seperti B-Kita dapat menjadi landasan baru dalam menyusun model layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan generasi digital-native.

Masih terbatasnya kajian empiris yang mengangkat efektivitas penggunaan aplikasi B-Kita dalam konteks layanan bimbingan konseling di sekolah menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dijawab. Minimnya bukti ilmiah yang mendokumentasikan sinergi antara aplikasi B-Kita dan keberhasilan layanan konseling menimbulkan keraguan terhadap efektivitas implementasinya secara menyeluruh. Kurangnya dokumentasi hasil penggunaan B-Kita dalam skala luas menyulitkan proses evaluasi dan pengembangan kebijakan layanan konseling berbasis digital. Ketidakterpaduan antara sistem teknologi dan strategi pembimbingan juga menjadi hambatan dalam pengembangan model layanan yang berkelanjutan. Rendahnya tingkat literasi digital di kalangan guru BK dan peserta didik berpotensi menurunkan efektivitas penggunaan aplikasi ini dalam konteks riil di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sinergi aplikasi B-Kita dalam mendukung transformasi digital layanan bimbingan konseling peserta didik di sekolah sebagai upaya untuk mengisi kekosongan literatur dan menyediakan data empiris yang dapat digunakan dalam perumusan kebijakan pendidikan.

Kajian ini penting untuk dikaji dalam ranah pendidikan karena menyangkut perubahan fundamental dalam cara institusi pendidikan memberikan layanan yang mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier siswa. Di tengah arus globalisasi dan revolusi industri 4.0, digitalisasi telah menjadi kebutuhan mendesak di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Layanan bimbingan konseling yang selama ini mengandalkan pendekatan konvensional kini dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjawab kebutuhan tersebut dengan menawarkan sebuah studi sistematis mengenai bagaimana integrasi aplikasi digital seperti B-Kita mampu mengatasi keterbatasan sistem manual, seperti keterlambatan pendokumentasian, kesalahan administratif, kurangnya data historis yang akurat, dan lambannya intervensi terhadap permasalahan siswa. Selain itu, aplikasi ini menghadirkan pendekatan berbasis data dan transparansi yang memungkinkan guru BK mengambil keputusan lebih objektif, terukur, dan responsif terhadap dinamika perilaku peserta didik. Penelitian ini juga penting karena dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan sekolah dalam merumuskan strategi pengembangan layanan konseling yang lebih adaptif dan berorientasi masa depan, termasuk penyediaan pelatihan kompetensi digital bagi guru BK. Secara teoretis, penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai sinergi teknologi dan layanan konseling di konteks pendidikan Indonesia yang masih terbatas, serta menegaskan bahwa transformasi digital bukan hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga menyentuh aspek substantif dalam mendampingi dan membentuk karakter siswa secara holistik. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan dan urgen untuk menjawab tantangan dunia pendidikan dalam menciptakan ekosistem sekolah yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di era digital.

METODE PENELITIAN

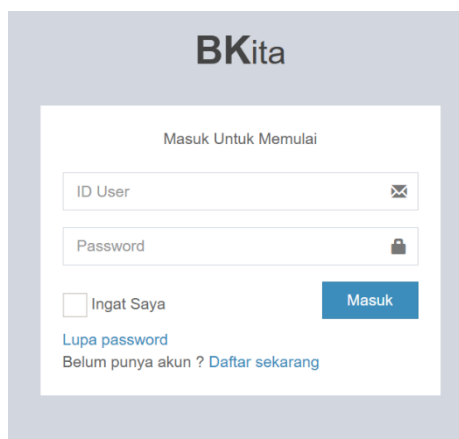
Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode Research and Development (RnD) dengan pendekatan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahap utama yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Judijanto et al, 2024). Pendekatan ini dipilih untuk mengakomodasi kebutuhan dalam merancang dan mengembangkan aplikasi B-Kita sebagai sarana digital yang mendukung layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara sistematis dan berbasis kebutuhan lapangan. Tahap analisis dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan aktual yang dihadapi guru bimbingan konseling dan peserta didik terkait keterbatasan layanan konvensional yang bersifat manual dan kurang efisien dalam pelaporan maupun pendokumentasian. Data pada tahap analisis

dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan pengguna. Setelah kebutuhan dirumuskan secara sistematis, tahap desain dilakukan dengan menyusun rancangan awal aplikasi B-Kita, termasuk alur layanan, fitur utama, antarmuka pengguna, serta desain instrumen evaluasi yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Hasil dari proses desain kemudian dilanjutkan ke tahap pengembangan, yang melibatkan tim ahli teknologi pendidikan, konselor profesional, dan *programmer* dalam membangun prototipe aplikasi secara fungsional. Validasi terhadap prototipe dilakukan oleh pakar dan calon pengguna untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan praktis dan prinsip-prinsip layanan konseling. Penyusunan instrumen evaluasi juga dilakukan secara paralel guna memastikan bahwa proses pengukuran dampak dapat dilaksanakan secara valid dan reliabel.

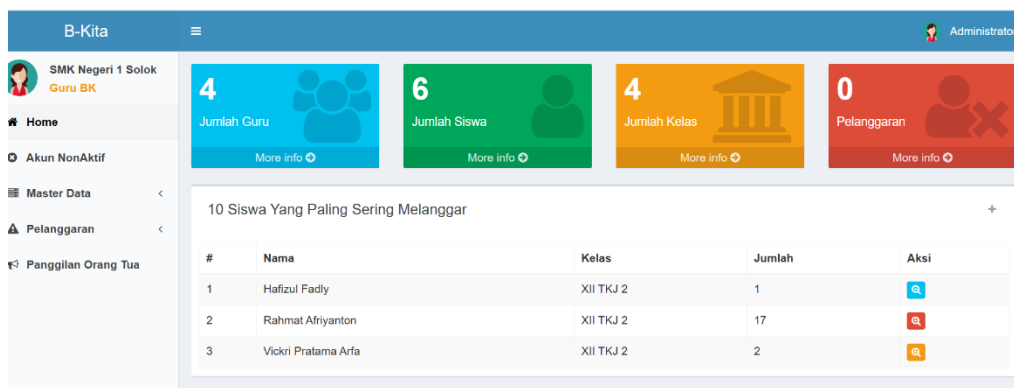
Implementasi prototipe aplikasi B-Kita dilakukan pada lingkungan sekolah dengan melibatkan guru bimbingan konseling dan peserta didik sebagai subjek uji coba terbatas guna mengetahui respons awal dan efektivitas penggunaan aplikasi dalam konteks riil. Proses implementasi dilakukan secara bertahap melalui pelatihan, simulasi penggunaan, dan pendampingan teknis agar pengguna memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap sistem aplikasi. Seluruh proses pelaksanaan dicatat secara sistematis dalam bentuk jurnal kegiatan, log penggunaan, dan tanggapan pengguna untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap evaluasi. Tahap evaluasi difokuskan pada dua aspek utama, yaitu efektivitas aplikasi dalam meningkatkan kualitas layanan konseling serta kepuasan pengguna terhadap kemudahan akses dan kebermanfaatan fitur yang tersedia (Judijanto et al, 2024). Evaluasi dilakukan menggunakan teknik triangulasi data yang mencakup hasil observasi, angket kepuasan, dan wawancara mendalam terhadap pengguna utama guna memperoleh gambaran menyeluruh terhadap kinerja aplikasi B-Kita. Data yang diperoleh pada tahap ini dianalisis secara deskriptif dan inferensial untuk memastikan bahwa aplikasi yang dikembangkan dapat diandalkan sebagai alat bantu digital dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam revisi produk untuk peningkatan kualitas sebelum aplikasi digunakan secara lebih luas. Setiap tahapan dalam model ADDIE dijalankan secara berurutan namun fleksibel, sehingga memungkinkan adanya umpan balik berkelanjutan guna menghasilkan produk akhir yang adaptif, fungsional, dan kontekstual sesuai kebutuhan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

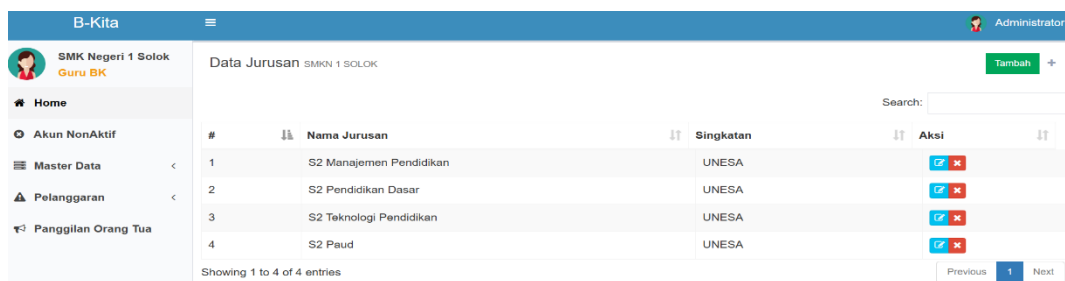
Aplikasi bimbingan konseling atau "BKita" adalah sebuah aplikasi yang dikembangkan oleh sekolah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi, belajar, dan karir. BKita menyediakan layanan konseling secara daring, memudahkan mengelola data siswa dan juga pelanggan yang dilakukan siswa. Dalam Aplikasi tersebut ada beberapa fitur aplikasi yaitu : *Login Multi User, Register User, Dashboard, Data Admin, Data Guru, Data Siswa, Data Jurusan, Data Kelas, Data Pelanggaran, Panggilan Orang Tua, Logout* dan lainnya. Berikut ini merupakan *interface* dalam aplikasi:



Gambar 1. Tampilan awal dari aplikasi BKita



Gambar 2. Fitur didalam aplikasi BKita



Gambar 3. Fitur memasukan data jurusan di aplikasi BKita

Tahap analisis merupakan tahap awal dalam model pengembangan ADDIE yang berfokus pada identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh satuan pendidikan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling (Judijanto et al, 2024). Dalam konteks pengembangan aplikasi BKita, tahap analisis dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan kegiatan konseling di sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses pencatatan data siswa, pelanggaran, dan pemanggilan orang tua masih dilakukan secara manual, sehingga menimbulkan berbagai kendala seperti data yang tercecer, proses pelaporan yang lambat, serta kurangnya transparansi informasi. Selain itu, guru BK menghadapi keterbatasan waktu dalam mendokumentasikan aktivitas konseling karena harus mengelola data dalam berbagai format dokumen fisik dan spreadsheet yang tersebar.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa digitalisasi layanan konseling menjadi solusi yang paling relevan dan strategis untuk menjawab berbagai tantangan administratif tersebut. Sekolah membutuhkan suatu sistem yang mampu mendigitalisasi seluruh aktivitas layanan bimbingan konseling, mulai dari manajemen data siswa, pencatatan pelanggaran, hingga proses komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa. Oleh karena itu, lahirlah ide untuk mengembangkan aplikasi berbasis web dengan pendekatan user-friendly, aman, dan mampu menampung semua fitur fungsional yang dibutuhkan guru BK. Aplikasi BKita didesain untuk menjadi alat bantu digital yang tidak hanya menyederhanakan proses, tetapi juga meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta akuntabilitas layanan konseling di lingkungan sekolah.

Setelah kebutuhan dianalisis secara menyeluruh, tahap desain dilakukan untuk menyusun kerangka kerja sistem dan struktur antarmuka pengguna (user interface) dari aplikasi BKita. Pada tahap ini, rancangan sistem dibuat dalam bentuk *flowchart*, *wireframe*, serta *mockup* tampilan awal yang menggambarkan proses *login*, navigasi menu utama, dan *dashboard* (Judijanto et al, 2024). Halaman *login* dirancang secara minimalis dengan menampilkan *form input* ID User dan *Password*, disertai opsi "Ingat Saya" serta tautan bantuan seperti "Lupa Password" dan "Daftar

Sekarang.” Desain ini mempertimbangkan prinsip usability, yakni kemudahan pengguna dalam memahami alur aplikasi tanpa harus memiliki keterampilan teknis yang tinggi. Hal ini sangat penting, mengingat pengguna aplikasi berasal dari berbagai latar belakang kemampuan teknologi.

Selain desain antarmuka, tahap ini juga mencakup perencanaan fitur-fitur utama yang harus tersedia di dalam aplikasi berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Di antaranya adalah fitur manajemen data guru, siswa, jurusan, kelas, serta fitur pelanggaran dan pemanggilan orang tua. *Dashboard* dirancang agar menyajikan informasi dalam bentuk visualisasi sederhana dengan kotak berwarna yang menunjukkan jumlah guru, siswa, kelas, dan pelanggaran. Setiap elemen dilengkapi dengan ikon dan tautan detail untuk mendukung navigasi cepat. Penempatan menu di sisi kiri layar dirancang untuk memudahkan akses cepat ke berbagai fungsi, sehingga pengguna tidak perlu berpindah halaman secara kompleks. Rancangan ini mengedepankan prinsip user-centered design, di mana kebutuhan dan kenyamanan pengguna menjadi prioritas utama.

Tahap pengembangan merupakan fase di mana rancangan yang telah disusun sebelumnya mulai diimplementasikan dalam bentuk kode program dan *database* sistem. Pada tahap ini, aplikasi BKita mulai dibangun menggunakan teknologi berbasis web, yang memungkinkan akses dari berbagai perangkat seperti komputer dan tablet. Proses pengembangan dilakukan dengan pendekatan modular, di mana setiap fitur utama seperti *login*, *dashboard*, dan manajemen data dirancang sebagai komponen yang terpisah namun saling terintegrasi (Judijanto et al, 2024). Dalam proses ini, aspek keamanan data menjadi perhatian utama, terutama dalam pengelolaan data pribadi siswa dan rekam jejak pelanggaran. Sistem otentikasi yang digunakan pun memastikan bahwa hanya pengguna yang berwenang yang dapat mengakses informasi sensitif.

Pada bagian pengelolaan data jurusan, misalnya, pengembang memastikan bahwa administrator dapat dengan mudah melakukan proses CRUD (*Create, Read, Update, Delete*) terhadap entri jurusan. Antarmuka tabel data jurusan dilengkapi dengan tombol aksi yang memungkinkan pengeditan atau penghapusan data secara langsung. Selain itu, penambahan data baru difasilitasi melalui *form input* sederhana yang muncul ketika tombol “Tambah” diklik. Seluruh proses ini disimpan dalam basis data terpusat sehingga memudahkan pelacakan dan pembaruan data secara real-time. Pengembangan aplikasi ini mengacu pada prinsip *agile development*, di mana tiap modul diuji secara bertahap untuk memastikan kestabilan dan fungsionalitasnya sebelum diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam sistem.

Setelah proses pengembangan selesai, tahap implementasi dilakukan dengan cara menerapkan aplikasi ke lingkungan sekolah yang menjadi mitra uji coba. Implementasi awal difokuskan pada pelatihan pengguna, terutama guru BK dan staf sekolah, agar mereka memahami cara menggunakan setiap fitur aplikasi BKita. Proses ini mencakup simulasi *login*, pengisian data siswa, pencatatan pelanggaran, hingga proses pemanggilan orang tua. Dari hasil uji coba ini, diperoleh data bahwa pengguna dapat dengan cepat memahami alur aplikasi tanpa hambatan yang berarti (Judijanto et al, 2024). Bahkan, banyak guru BK merasa terbantu karena tidak lagi harus melakukan pencatatan manual yang berisiko tinggi terhadap kehilangan data dan keterlambatan pelaporan.

Selain pelatihan dan uji coba internal, tahap implementasi juga mencakup integrasi aplikasi ke dalam rutinitas kerja sekolah. Aplikasi BKita mulai digunakan secara aktif dalam kegiatan konseling, dan data yang diinput langsung dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pihak sekolah. Selama masa implementasi ini, dilakukan pula pemantauan untuk mengidentifikasi potensi kendala teknis seperti koneksi internet, kompatibilitas perangkat, dan respon pengguna terhadap sistem. Feedback yang diperoleh dari guru BK dan administrator sangat membantu dalam penyempurnaan fitur, seperti penambahan filter pencarian siswa, pembaruan tampilan *dashboard*, serta perbaikan minor pada validasi input data. Secara umum, implementasi BKita menunjukkan keberhasilan dalam mempercepat proses kerja, meningkatkan transparansi, serta memperkuat dokumentasi layanan konseling.

Menurut teori (Goss & Anthony, 2009) bahwa pemanfaatan teknologi dalam konseling memungkinkan peningkatan efektivitas hubungan konselor-klien melalui perluasan akses, fleksibilitas layanan, serta akurasi dalam pencatatan dan analisis permasalahan peserta didik. Aplikasi seperti B-Kita memperkuat peran guru BK sebagai data-driven counselor, yang secara profesional dapat mengelola informasi peserta didik secara sistematis untuk merancang

intervensi yang lebih personal, tepat sasaran, dan berbasis kebutuhan nyata. Kedua teori tersebut memperkuat temuan bahwa sinergi antara teknologi dan layanan bimbingan konseling bukan hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memperkaya kualitas layanan, memperkuat partisipasi orang tua, serta menciptakan budaya pelayanan yang transparan dan akuntabel.

Penggunaan aplikasi BKita sebagai solusi digital dalam layanan bimbingan konseling di sekolah menengah atas memiliki urgensi yang signifikan dalam mendukung transformasi sistem konvensional menuju sistem yang lebih modern, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Proses layanan konseling yang sebelumnya dilaksanakan secara manual sangat rentan terhadap kehilangan data, kekeliruan pencatatan, serta keterlambatan pelaporan, sehingga tidak jarang berdampak langsung pada ketidakefisienan intervensi terhadap perilaku siswa (Al Furqan et al, 2024). Aplikasi BKita menjawab tantangan tersebut dengan menawarkan platform terpusat yang mampu mencatat, menyimpan, dan mengolah data peserta didik secara sistematis dan dapat diakses secara real-time oleh pihak yang berwenang. Sinergi antara aspek teknologi dan pendekatan layanan konseling melalui BKita memungkinkan guru BK untuk menjalankan perannya secara lebih profesional dan tepat sasaran, karena seluruh informasi terkait siswa tersedia dalam satu sistem yang terintegrasi. Peningkatan kualitas layanan bukan hanya terjadi pada aspek administratif, tetapi juga berdampak pada aspek relasional, yakni keterlibatan orang tua yang lebih aktif karena dipermudah oleh fitur pemanggilan digital. Kecepatan respon terhadap pelanggaran atau kasus siswa meningkat drastis karena sistem memberikan notifikasi dan ringkasan data yang mudah dipahami oleh pengguna. Optimalisasi manajemen data yang ditawarkan oleh aplikasi ini juga memberikan kontribusi terhadap perencanaan layanan konseling yang lebih baik berbasis data empiris (Rismawati et al, 2024). Aplikasi ini tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga instrumen strategis dalam pengambilan keputusan oleh guru BK dan manajemen sekolah.

Sinergi antara pengembangan aplikasi BKita dengan kebutuhan transformasi digital di bidang pendidikan memberikan dampak jangka panjang yang substansial terhadap keberlangsungan layanan bimbingan konseling di sekolah. Dalam era digital, kemampuan satuan pendidikan untuk mengadaptasi teknologi menjadi faktor kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan efisien (Nasir et al, 2023). BKita bukan hanya produk dari inovasi teknologi, tetapi juga hasil dari respons terhadap tantangan nyata yang dialami oleh guru BK di lapangan, seperti beban kerja administratif yang tinggi dan keterbatasan waktu dalam mendokumentasikan sesi konseling. Adanya digitalisasi melalui aplikasi ini memungkinkan guru BK untuk lebih fokus pada pendekatan personal terhadap peserta didik, karena beban kerja administratif telah dikurangi secara signifikan. Di sisi lain, sekolah mendapatkan manfaat dari kemampuan aplikasi dalam menyajikan data analitik yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan, seperti identifikasi siswa dengan tingkat pelanggaran tinggi atau evaluasi efektivitas program konseling yang sedang dijalankan. Proses monitoring dan evaluasi menjadi lebih transparan dan berbasis bukti, sehingga menghindari praktik subjektif dalam proses pendampingan siswa (Suparian, 2022). Aplikasi ini juga mendukung prinsip akuntabilitas dan integritas layanan pendidikan karena setiap aktivitas terdokumentasi secara digital dan dapat ditelusuri dengan jelas. Peran teknologi dalam BK bukan lagi sekadar pelengkap, tetapi menjadi fondasi dalam menciptakan layanan yang responsif, adil, dan berorientasi pada perkembangan psikososial peserta didik.

Penguatan sinergi ini akan semakin optimal apabila aplikasi BKita didukung oleh kebijakan sekolah yang progresif serta pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kependidikan. Dalam implementasinya, aplikasi ini memerlukan pemahaman yang utuh dari setiap pemangku kepentingan agar dapat digunakan secara maksimal dalam menunjang layanan konseling yang menyeluruh. Pelibatan guru BK, wali kelas, kepala sekolah, hingga orang tua peserta didik menjadi kunci penting dalam mengintegrasikan aplikasi ini sebagai bagian dari sistem kerja harian sekolah (Putri et al, 2024). Peran kolaboratif antarpihak akan membentuk ekosistem kerja yang terstandar dan berorientasi pada data, bukan asumsi atau pendekatan konvensional semata. Pemanfaatan fitur-fitur seperti dashboard pelanggaran, pemanggilan orang tua, dan rekapitulasi data siswa memungkinkan stakeholder untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai kondisi peserta didik secara cepat dan akurat. Efektivitas ini mempercepat proses intervensi yang

dibutuhkan dalam situasi kritis, seperti perilaku menyimpang atau kondisi psikologis siswa yang memerlukan perhatian khusus (Asmarany et al, 2025). Dalam konteks ini, aplikasi BKita tidak sekadar menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem manajemen mutu layanan pendidikan yang berbasis digital. Komitmen sekolah untuk bertransformasi secara digital akan semakin bermakna ketika teknologi seperti BKita diintegrasikan dengan visi besar pengembangan peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Implementasi aplikasi BKita menunjukkan bahwa sinergi antara teknologi digital dan layanan bimbingan konseling di sekolah telah berhasil memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan kualitas layanan terhadap peserta didik secara menyeluruh. Transformasi digital melalui aplikasi ini menjawab tantangan klasik dalam sistem bimbingan konvensional, seperti tumpang tindih administrasi, keterlambatan pelaporan, serta keterbatasan dokumentasi yang selama ini menjadi hambatan utama dalam memberikan layanan yang optimal. Kemampuan aplikasi dalam merekam, menyimpan, dan mengolah data siswa secara sistematis dan real-time telah mengubah cara guru BK menjalankan perannya, dari sekadar pengarsip menjadi fasilitator layanan berbasis data yang strategis dan objektif. Ketersediaan berbagai fitur penting seperti data pelanggaran, pemanggilan orang tua, dan dashboard interaktif memungkinkan intervensi yang cepat, akurat, serta berdampak langsung terhadap proses pendampingan peserta didik. Dengan memanfaatkan prinsip *user-centered design* dan sistem keamanan data yang terstandar, aplikasi ini tidak hanya mudah digunakan tetapi juga mampu menjaga kerahasiaan informasi yang sensitif, sehingga memperkuat kepercayaan seluruh pihak terkait.

Peran teknologi dalam BK tidak lagi terbatas pada pelengkap administratif, melainkan telah menjadi instrumen utama dalam mendorong pendekatan holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah. Dukungan kebijakan sekolah yang progresif dan pelatihan berkala terhadap seluruh stakeholder menjadi syarat mutlak untuk memastikan keberhasilan penggunaan aplikasi secara maksimal, mengingat bahwa keberlanjutan transformasi digital menuntut integrasi yang harmonis antara sistem, manusia, dan visi pendidikan yang adaptif. Keseluruhan proses yang dilalui mulai dari analisis kebutuhan, perancangan antarmuka, pengembangan modul, hingga implementasi dan evaluasi menunjukkan bahwa BKita bukan hanya sebuah solusi teknologis, melainkan cerminan dari paradigma baru layanan konseling yang berbasis data, transparansi, dan profesionalisme dalam dunia pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, disarankan agar aplikasi BKita terus dikembangkan dengan menambahkan fitur analitik prediktif untuk mendeteksi potensi permasalahan siswa lebih dini. Selain itu, kolaborasi antara pengembang aplikasi, praktisi BK, dan instansi pendidikan harus diperkuat guna memastikan aplikasi ini tetap relevan dan responsif terhadap dinamika kebutuhan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Furqan, A. M., Qirani, N., Sabri, A., & Hidayatullah, R. (2024). Problematika Administrasi Peserta Didik dalam Era Society 5.0: Mengintegrasikan Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 196-214.
- Anwar, R. (2023). *Harmoni Dalam Merdeka Belajar: Strategi Reduksi Stress Akademik Siswa*. Feniks Muda Sejahtera.
- Asmarany, A. I., Marissa, A., Wisnubroto, A. P., Dewi, N. N. A. I., Iswahyudi, M. S., Putri, N. Y., ... & Linawati, R. (2025). *Psikologi dan Kesehatan Mental*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Goss, S., & Anthony, K. (2009). *Technology in Counselling and Psychotherapy: A Practitioner's Guide*. Palgrave Macmillan.
- Judijanto, L., Muhammadiyah, M. U., Utami, R. N., Suhirman, L., Laka, L., Boari, Y., ... & Yunus, M. (2024). *Metodologi Research and Development: Teori dan Penerapan Metodologi RnD*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lesmana, G. (2021). *Penyusunan perangkat pelayanan bimbingan dan konseling*. Prenada Media.

- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Praekanata, I. W. I., Yuliastini, N. K. S., Zagoto, S. F. L., Dharmayanti, P. A., & Suarni, N. K. (2024). *Inovasi Konseling Berbasis Pendekatan Holistik: Integrasi Teori, Model, dan Teknik untuk Mendukung Kesejahteraan Siswa*. Nilacakra.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa: (Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1-14.
- Rismawati, R., Ibrahim, T., & Arifudin, O. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099-1122.
- Santika, I. G. N. (2021). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Education and development*, 9(2), 369-377.
- Suparlan, M. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah: dari Teori sampai dengan Praktik*. Bumi Aksara.
- Trisantosa, I. N., Kurniasih, D., & Hubeis, M. (2022). *Pelayanan Publik Berbasis Digital*. Deepublish.
- Utami, C. A. (2024). Pengelolaan dan Pengembangan Lay Pengelolaan dan Pengembangan Layanan Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 3(2), 258-265.
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Wagiran, W. (2024). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1073-1090.
- Zulpikar, A. S., Darojah, L. I., Anistiya, R., Komariah, L., Dewi, S., Pridayyanto, P., ... & Firdaus, A. (2023). *Berkarya Untuk Perubahan: Kumpulan Best Practices Peningkatan Mutu Pendidikan*. Indonesia Emas Group.